

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan sumber daya alam, terutama minyak bumi, gas alam, batu bara, dan kelapa sawit. Namun, aktivitas penambangan yang berlangsung intensif selama beberapa dekade terakhir telah menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan di wilayah ini. Kerusakan lingkungan, termasuk deforestasi, degradasi tanah, dan pencemaran air, telah menjadi masalah yang mendesak, yang tidak hanya memengaruhi ekosistem tetapi juga menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat setempat. Pada tahun 2020, terdapat 3.092 lubang tambang di Indonesia yang tidak direklamasi meskipun diwajibkan oleh undang-undang (Maulina, S. 2022), karena itu perlu adanya upaya transformasi lahan bekas tambang menjadi lahan yang produktif dan berkelanjutan, yang dapat memberi manfaat ekonomi dan ekologi secara bersamaan.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Pemilik IUP di Kabupaten Indragiri Hulu

Sumber: Dinas ESDM Provinsi Riau

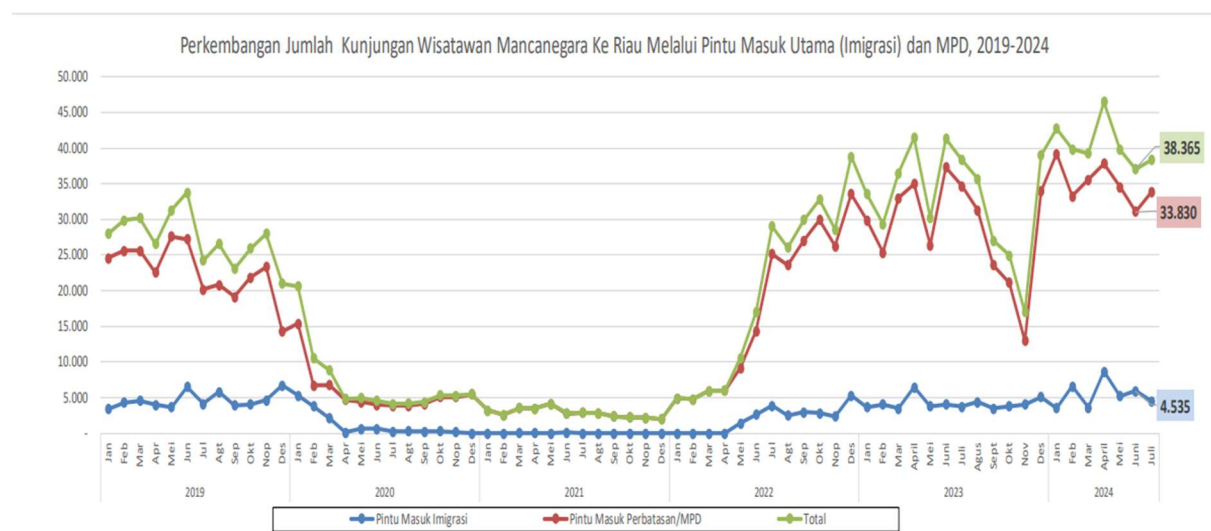
No	Perusahaan	Komoditas	Kecamatan
1	PT. Anugerah Riau Coal	Batubara	Batang Peranap
2	PT. Ausindo Andalas Mandiri	Batubara	Batang cenaku Rakit Kulim
3	PT. Ausindo Prima Andalas	Batubara	Rakit Kulim Seberida Batang Cenaku
4	PT. Bara Mitra Sejahtera	Batubara	Kelayang
5	PT. Era Perkasa Mining	Batubara	Rakit Kulim
6	PT. Nusantara Indah Lestari	Batubara	Rakit Kulim
7	PT. Pengembangan Investasi Riau	Batubara	Peranap
8	PT. Riau Bumi Mineral	Batubara	Rakit Kulim
9	PT. Samantaka Batubara	Batubara	Batang Peranap Peranap



Gambar 1.1 Lahan Tambang yang Ditinggalkan PT. RBH di Kabupaten Indragiri Hulu

Sumber: Riau Pagi,2024 (Internet)

Kabupaten Indragiri Hulu dipilih sebagai lokasi dikarenakan beberapa alasan strategis. Pertama, daerah ini merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki sejarah panjang dalam eksploitasi sumber daya alam, terutama melalui aktivitas pertambangan. Lahan bekas tambang yang tersebar di wilayah ini menjadi fokus utama rehabilitasi karena potensi ekologisnya yang besar apabila dikelola dengan benar. Kedua, Kabupaten Indragiri Hulu memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, dengan keberadaan beberapa kawasan lindung seperti Taman Nasional Bukit Tiga Puluh dan hutan tropis yang mengelilingi daerah tersebut. Potensi alam ini menjadi daya tarik utama untuk pengembangan ekowisata, terutama melalui konsep eco-resort yang memadukan pengalaman wisata alam dengan upaya pelestarian lingkungan.



Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Wisman yang Datang ke Provinsi Riau, 2019-2024

Sumber: BPS Provinsi Riau

Secara statistik, kunjungan wisatawan ke Kabupaten Indragiri Hulu juga menunjukkan tren yang terus meningkat. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hulu, jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah ini mencapai lebih dari 120.000 orang pada tahun 2022, meningkat 15% dari tahun sebelumnya. Kenaikan jumlah wisatawan ini menunjukkan minat yang terus tumbuh terhadap potensi wisata di daerah tersebut, meskipun sektor pariwisata di Indragiri Hulu masih tergolong belum sepenuhnya terkelola dengan baik. Pengembangan eco-resort yang berfokus pada rehabilitasi lahan bekas tambang tidak hanya akan menjadi solusi dalam mengatasi masalah lingkungan, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk mendiversifikasi sektor pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Tabel 1.2 Data Akomodasi Penginapan 10 tahun terakhir di Kabupaten Indragiri Hulu

Sumber: BPS Provinsi Riau

Tahun	Jumlah Akomodasi yang Tersedia pada Hotel Non Bintang	Jumlah Kamar yang Tersedia pada Hotel Non Bintang	Jumlah Tempat Tidur yang Tersedia pada Hotel Non Bintang
2014	35	628	1.098
2015	35	642	1.200
2016	36	662	1.230
2017	37	698	1.264
2018	38	692	1.258
2019	36	650	1.174
2020	36	686	1.223
2021	31	638	1.068
2022	30	588	1 039
2023	30	579	1.030

Saat ini, fasilitas akomodasi di Kabupaten Indragiri Hulu masih tergolong terbatas jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Riau yang memiliki sektor pariwisata lebih berkembang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hulu tidak memiliki akomodasi hotel berbintang, semua hotel masih tergolong hotel non bintang atau hotel melati., dengan mayoritas tamu berasal dari kalangan wisatawan domestik. Ketiadaan resort yang menawarkan pengalaman wisata alam berkelanjutan seperti eco-resort, menjadi alasan utama mengapa proyek ini sangat relevan untuk dikembangkan di daerah ini. Kehadiran eco-resort tidak hanya akan menambah variasi akomodasi, tetapi juga menarik segmen wisatawan yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan dan tertarik pada konsep wisata berbasis alam dan reklamasi lahan bekas tambang. Potensi ini dapat mendorong kunjungan wisatawan dan menggerakkan roda perekonomian setempat.

Selain alasan ekologis dan ekonomi, pengembangan eco-resort di lahan bekas tambang memiliki relevansi yang kuat dengan upaya reklamasi lahan pascatambang. Rehabilitasi lahan bekas tambang adalah tantangan besar yang memerlukan pendekatan komprehensif dan pemahaman mendalam mengenai ekosistem lokal, seperti yang telah diuraikan oleh Marques et al. (2016) dan Butler et al. (2012). Lahan bekas tambang sering kali mengalami degradasi parah, baik dari segi struktur tanah maupun keanekaragaman hayati. Penambangan dapat menyebabkan hilangnya fungsi ekosistem secara signifikan, seperti hilangnya tutupan vegetasi, erosi tanah, dan penurunan kualitas air. Dalam konteks ini, eco-resort dapat menjadi model pengelolaan lahan yang berfokus pada pemulihan ekosistem, dengan mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan dan teknik reklamasi yang efektif.

Saat ini pemerintah melalui kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral tengah gencar-gencarnya menekankan mengenai reklamasi lahan tambang dengan adanya UU minerba baru yang memberikan sanksi tegas, termasuk sanksi pidana bagi pelaku usaha yang tidak melaksanakan reklamasi. Sejauh ini pemerintah berhasil melakukan reklamasi lahan bekas tambang per 31 Desember 2023 telah terealisasi 7.920,77 hektar atau 111,95% dari target seluas 7.075 hektar. Oleh karena itu, eco-resort yang dibangun di lahan bekas tambang ini tidak hanya

berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai pembelajaran tidak langsung tentang bagaimana sebuah konsep reklamasi, konservasi dan pengembangan pariwisata di satukan. Hal ini sejalan dengan konsep arsitektur berkelanjutan yang berfokus pada pengelolaan sumber daya secara bijaksana (Azizibabani, 2017).

Dalam hal ini, eco-resort akan berfungsi sebagai model yang mengintegrasikan upaya konservasi dengan pengembangan pariwisata. Konsep ini tidak hanya bermanfaat dari segi ekologi, tetapi juga menciptakan nilai tambah dari segi pariwisata. Menurut Dash & Shetty (2020), keberlanjutan dalam arsitektur mencakup aspek fungsional, estetika, dan kointegrasi dengan lingkungan, sehingga pengembangan eco-resort memerlukan desain yang matang dengan melibatkan berbagai pihak, seperti ahli lingkungan, arsitek, dll.

Eco-resort yang dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hulu juga memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata unggulan di Provinsi Riau, dengan menawarkan konsep pariwisata yang berbeda dari kebanyakan destinasi wisata konvensional. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam yang telah direhabilitasi. Selain itu, pengembangan eco-resort ini akan mendukung program-program pemerintah daerah maupun pusat yang berfokus pada pengembangan pariwisata berkelanjutan dan reklamasi lahan bekas tambang, sesuai dengan kerangka kebijakan yang ada. Kebijakan yang jelas dan terintegrasi sangat penting untuk mendorong rehabilitasi yang lebih baik dan menjamin bahwa pembangunan eco-resort akan mendorong pemulihan lingkungan serta memberikan keuntungan ekonomi (Tiemann, 2022; Hattingh et al., 2019).

1.2. Tujuan & Sasaran

1.3.1. Tujuan

Menyusun landasan konseptual perencanaan dan perancangan untuk menghasilkan rancangan desain Eco-Resort dengan pendekatan arsitektur berkelanjutan pada lahan bekas tambang di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

1.3.2. Sasaran

Sasaran dalam penyusunan Proposal ini ialah berupa tersusunnya tahapan-tahapan pokok landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur (LP3A) yang akan menjadi acuan dalam Perancangan Tugas Akhir.

1.3. Manfaat

1.4.1. Manfaat Subjektif

Manfaat subyektif penyusunan proposal ini berupa pemenuhan salah satu syarat penyelesaian tugas akhir di departemen arsitektur Universitas Diponegoro yang akan dilanjutkan berupa eksplorasi Desain.

1.4.2. Manfaat Objektif

Manfaat obyektif penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A) ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan terkait perancangan Resort pada lahan bekas tambang di Indonesia bagi masyarakat khususnya mahasiswa.

1.4. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Deskriptif

1. Mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait konsep eco-resort, arsitektur berkelanjutan, dan praktik-praktik keberlanjutan dalam industri pariwisata. Sumber literatur dapat mencakup jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel dari sumber terpercaya.
2. Memahami tren global dalam desain dan operasional eco-resort serta mempelajari studi kasus eco-resort yang berhasil di berbagai lokasi.

1.5.2. Metode Dokumentatif

Pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, dan menyimpan data yang relevan dan penting. Data yang dikumpulkan melalui metode ini kemudian akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan ini.

1.5.3. Metode Komparatif

Merupakan sebuah metode dengan melakukan studi banding atau studi preseden terhadap Resort yang sudah dibangun, maupun studi mengenai bangunan yang menjadikan lahan terbengkalai sebagai konsepnya. Dari data yang dikumpulkan, maka dilanjutkan dengan proses identifikasi dan analisis untuk

mendapatkan pemahaman yang cukup lengkap tentang karakteristik masing-masing Resort.

1.5. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang dan konteks pentingnya pengembangan eco-resort di Kota Semarang. Penjelasan mengenai rumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian serta metodologi yang digunakan akan disampaikan untuk memberikan dasar yang jelas bagi keseluruhan proyek.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup kajian teori dan literatur yang relevan dengan konsep eco-resort, Studi kasus dari eco-resort yang berhasil serta referensi yang berisikan tinjauan umum terkait dengan objek dan subjek.

BAB III : TINJAUAN LOKASI

Bab 3 Data Lokasi ini akan membahas seputar tinjauan dari lokasi yang dipilih serta juga kebijakan rencana tata ruang wilayah kota yang berlaku.

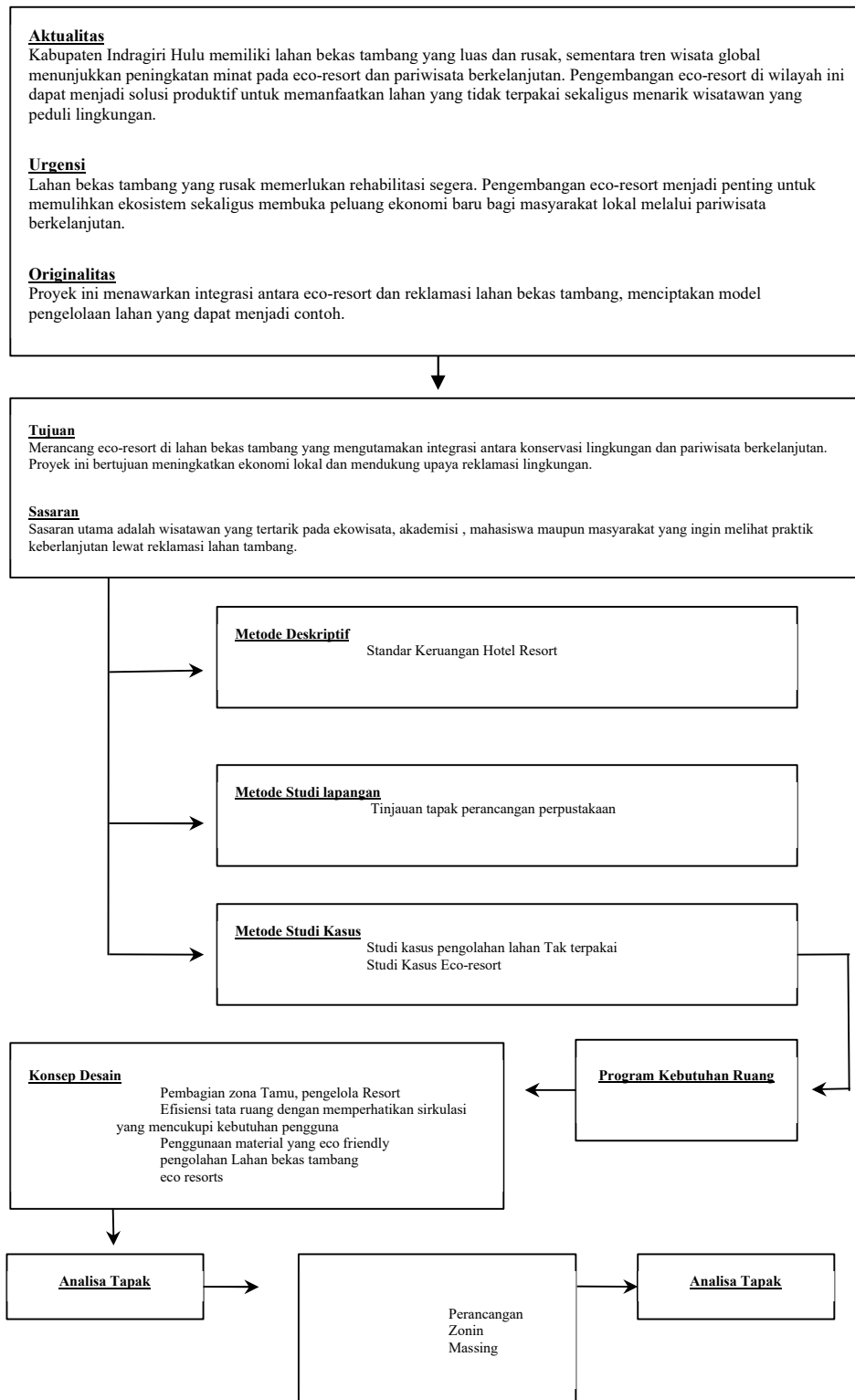
BAB IV: PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Bab ini menguraikan proses perencanaan dan perancangan arsitektur untuk Eco-Resort yang berkelanjutan. Penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan dalam desain, termasuk analisis kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, serta sistem yang diterapkan untuk mendukung kenyamanan dan keberlanjutan. Selain itu, bab ini juga akan membahas tentang kriteria pemilihan lokasi dan penilaian tapak yang relevan dengan pengembangan Eco-Resort.

BAB V: PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan program dasar yang menjadi acuan dalam perencanaan dan perancangan Eco-Resort. Di dalamnya akan diuraikan program ruang yang diperlukan, termasuk fungsi-fungsi yang harus ada dalam Eco-Resort, serta aspek-aspek teknis dan kinerja yang harus dipenuhi. Selain itu, bab ini juga akan membahas tentang aspek visual arsitektural yang menjadi fokus dalam desain, serta bagaimana semua elemen tersebut saling berintegrasi untuk menciptakan pengalaman yang optimal bagi pengunjung.

1.6. Alur Pikir



Gambar 1.3 Alur Berpikir
(Sumber: Analisis pribadi, 2024)